

IMAN SEPERTI BIJI SESAWI: ANALISIS TEOLOGIS-EKSEGETIS MATIUS 17:20 DAN KONSEP “MEMINDAHKAN GUNUNG”

Stasha Diva Sudijanto¹, Agus Suhariono², Adi Prasetyo Wibowo³

¹STT Anugrah Indonesia ²STT Anugrah Indonesia ³STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: stasha.dva@gmail.com

Received: 1 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

ABSTRACT

Matthew 17:20 is one of the most frequently cited yet most frequently misunderstood statements of Jesus. The declaration that faith as small as a mustard seed can move mountains is often interpreted either as a literal promise of supernatural power or as a formula for achieving extraordinary personal results. This study re-examines the passage through a qualitative theological-exegetical approach by focusing on its literary context, symbolic structure, and theological implications within the Gospel of Matthew. The analysis demonstrates that Jesus does not present faith as a quantifiable spiritual force but as authentic dependence upon God. In its immediate context, the statement functions as a correction of the disciples' failure and misplaced reliance rather than as an endorsement of spiritual spectacle. The metaphor of the mustard seed emphasizes smallness, life, and growth, while the mountain symbolizes what appears impossible from a human perspective. Accordingly, "moving mountains" should be understood primarily as a theological metaphor for overcoming spiritual, existential, and redemptive barriers through divine power. This study proposes a multidimensional interpretive framework consisting of descriptive, diagnostic, predictive, and prescriptive dimensions to account for the complexity of the passage. By doing so, the article contributes to biblical theology, discipleship studies, and pastoral theology by offering a more coherent and non-reductionist understanding of faith in Matthew 17:20 (Carson 1995; France 2007; Keener 2009; Osborne 2010).

Keywords: faith, mustard seed, Matthew 17:20, biblical theology, spiritual formation, mountain metaphor

ABSTRAK

Matius 17:20 merupakan salah satu pernyataan Yesus yang paling sering dikutip namun juga paling sering disalahpahami. Pernyataan bahwa iman sebesar biji sesawi dapat memindahkan gunung sering ditafsirkan baik sebagai janji literal tentang kuasa supranatural maupun sebagai formula untuk mencapai hasil pribadi yang luar biasa. Penelitian ini mengkaji ulang perikop tersebut melalui pendekatan kualitatif teologis-eksegetis dengan menitikberatkan pada konteks literer, struktur simbolik, dan implikasi teologisnya dalam Injil Matius. Analisis menunjukkan bahwa Yesus tidak menyajikan iman sebagai kekuatan spiritual yang dapat diukur, melainkan sebagai ketergantungan yang autentik kepada Allah. Dalam konteks langsungnya, pernyataan tersebut berfungsi sebagai koreksi atas kegagalan para murid dan ketergantungan mereka yang keliru, bukan sebagai pembenaran terhadap spektakel spiritual. Metafora biji sesawi menekankan aspek kecil, hidup, dan pertumbuhan, sedangkan gunung melambangkan sesuatu yang tampak mustahil dari perspektif manusia. Dengan demikian, "memindahkan gunung" seharusnya dipahami terutama sebagai metafora teologis untuk mengatasi hambatan spiritual, eksistensial, dan redemptif melalui kuasa ilahi. Penelitian ini mengusulkan kerangka interpretasi multidimensional yang mencakup dimensi deskriptif, diagnostik, prediktif, dan preskriptif guna menangkap kompleksitas perikop tersebut. Melalui pendekatan ini, artikel ini memberikan kontribusi bagi teologi biblika, studi pemuridan, dan teologi pastoral dengan menawarkan pemahaman iman yang lebih koheren dan non-reduksionis dalam Matius 17:20 (Carson, 1995; France 2007; Keener, 2009; Osborne 2010).

Kata kunci: iman, biji sesawi, Matius 17:20, teologi biblika, pembentukan spiritual, metafora gunung

E-ISSN:

P-ISSN:

PENDAHULUAN

Iman berada di pusat teologi Kristen, namun maknanya sering kali mengalami distorsi baik dalam spiritualitas populer maupun dalam interpretasi akademik. Dalam banyak konteks kontemporer, iman direduksi menjadi kepastian batin, pola pikir positif, atau mekanisme spiritual untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kecenderungan ini terlihat jelas dalam penafsiran Matius 17:20, di mana Yesus mengatakan kepada para murid-Nya bahwa jika mereka memiliki iman sebesar biji sesawi, mereka dapat berkata kepada gunung, "Pindahlah dari sini ke sana," dan gunung itu akan berpindah. Karena gambaran yang begitu kuat, ayat ini sering dilepaskan dari konteks naratifnya dan ditafsirkan ulang sebagai janji universal tentang kemampuan mukjizat manusia (Keener, 2009; Osborne 2010).

Namun, pembacaan yang lebih mendalam menunjukkan makna teologis yang jauh lebih kompleks. Yesus menyampaikan perkataan ini setelah para murid gagal mengusir roh jahat dari seorang anak yang dibawa oleh ayahnya (Mat. 17:14-20). Kegagalan mereka tidak disebabkan oleh kurangnya ritual, formula otoritas yang tidak memadai, atau ketidakmampuan teknis. Sebaliknya, Yesus mengaitkan masalah tersebut dengan iman mereka. Dengan demikian, persoalannya bukan sekadar apa yang dapat dicapai oleh iman, melainkan apa sebenarnya iman itu. Konteks ini menggeser pembahasan dari spektakel menuju pemuridan, ketergantungan, dan karya ilahi (Carson, 1995; France 2007).

Struktur simbolik dalam perikop ini juga sangat penting. Yesus memperhadapkan dua gambaran yang kontras: biji sesawi dan gunung. Biji sesawi melambangkan sesuatu yang kecil, tersembunyi, dan bertumbuh secara organik, sedangkan gunung melambangkan sesuatu yang besar, tetap, dan tampak mustahil untuk digerakkan. Kontras ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan logika paradoksal Kerajaan Allah, di mana apa yang tampak lemah dapat menjadi sarana kuasa ilahi, dan apa yang tampak tak tergoyahkan dapat tunduk pada kedaulatan Allah. Oleh karena itu, pernyataan ini harus dipahami secara teologis, bukan secara mekanis (Blomberg, 1992; Hagner 1995).

Penafsiran para sarjana terhadap Matius 17:20 umumnya bergerak dalam tiga arah. Sebagian menekankan potensi mukjizat dari iman dan menafsirkan bahasa tersebut secara hampir literal. Sebagian lain melihatnya sebagai ungkapan hiperbolis yang umum dalam tradisi pengajaran Yahudi. Sementara itu, ada pula yang menafsirkannya sebagai teguran terhadap kekurangan kepercayaan para murid. Masing-masing pendekatan memberikan kontribusi penting, namun tidak satu pun secara tunggal mampu menangkap kedalaman literer, teologis, dan pastoral dari teks ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka interpretasi yang integratif yang mampu menyatukan simbol, konteks naratif, makna teologis, dan aplikasi pemuridan (Luz, 2001; Morris 1992).

Artikel ini berupaya menyediakan pembacaan yang integratif tersebut. Artikel ini berargumen bahwa Matius 17:20 tidak mengajarkan iman sebagai kekuatan yang dapat diukur, melainkan sebagai ketergantungan yang autentik kepada Allah. Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, menganalisis makna simbolik biji sesawi dan gunung dalam konteks langsung maupun konteks yang lebih luas

dalam Injil Matius. Kedua, mengkaji signifikansi teologis iman dalam kaitannya dengan kegagalan para murid dan respons Yesus. Ketiga, mengembangkan kerangka interpretasi multidimensional yang mencakup dimensi deskriptif, diagnostik, prediktif, dan preskriptif untuk memahami kekuatan pesan dari perikop tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman iman yang lebih kokoh secara akademik dan bertanggung jawab secara pastoral dalam Injil Matius.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka interpretasi multidimensional (deskriptif, diagnostik, prediktif, dan preskriptif) dalam membaca Matius 17:20, yang mengintegrasikan aspek naratif, simbolik, teologis, dan pastoral secara utuh.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai Matius 17:20 tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang iman, simbol biji sesawi, metafora gunung, kegagalan para murid, dan makna ketergantungan kepada Allah. Literatur akademik menunjukkan bahwa teks ini sering disalahpahami ketika dibaca secara literalistik sebagai janji bahwa manusia dapat melakukan tindakan spektakuler hanya melalui kekuatan keyakinan pribadi. Padahal, dalam konteks naratif Matius 17:14–20, pernyataan Yesus muncul sebagai koreksi terhadap kegagalan para murid dalam menyembuhkan anak yang kerasukan, sehingga fokus utama teks bukanlah kuasa manusia, melainkan kualitas iman yang bergantung kepada Allah.

Carson menegaskan bahwa iman dalam Matius 17:20 tidak boleh dipahami sebagai kuantitas spiritual yang dapat diukur, melainkan sebagai kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Dengan demikian, “iman sebesar biji sesawi” bukan menunjuk pada kecilnya iman yang sudah cukup secara matematis, melainkan pada iman yang hidup, murni, dan terarah kepada kuasa Allah (Carson, 1995). Pandangan ini sejalan dengan France yang membaca teks tersebut dalam kerangka pemuridan. Menurut France, kegagalan para murid bukan disebabkan oleh tidak adanya otoritas, tetapi oleh lemahnya ketergantungan mereka kepada Allah dalam menjalankan pelayanan (France, 2007).

Keener menempatkan Matius 17:20 dalam konteks tradisi Yahudi mengenai ungkapan hiperbolis. Ungkapan “memindahkan gunung” dapat dipahami sebagai metafora bagi sesuatu yang sangat sulit atau tampak mustahil. Dengan demikian, Yesus tidak sedang mengajarkan tindakan literal memindahkan gunung, tetapi menegaskan bahwa iman yang bergantung kepada Allah sanggup menghadapi hambatan yang secara manusiawi tampak tidak mungkin diatasi (Keener, 2009). Osborne juga menegaskan bahwa teks ini harus dibaca sebagai bagian dari pembentukan iman para murid, bukan sebagai formula mujizat. Iman yang dimaksud bukanlah keyakinan pada kemampuan diri, melainkan kepercayaan kepada Allah yang bekerja dalam situasi mustahil (Osborne, 2010).

Blomberg menyoroti relasi antara simbol biji sesawi dan logika Kerajaan Allah. Dalam Injil Matius, biji sesawi sering dikaitkan dengan sesuatu yang kecil tetapi memiliki

potensi pertumbuhan yang besar. Karena itu, metafora ini menekankan vitalitas iman, bukan sekadar ukuran iman (Blomberg, 1992). Hagner juga menekankan bahwa biji sesawi dalam tradisi pengajaran Yesus menunjuk pada kontras antara permulaan kecil dan hasil yang besar. Dalam Matius 17:20, hal ini memperlihatkan bahwa iman yang tampak kecil, bila sungguh-sungguh tertuju kepada Allah, dapat menjadi sarana bagi karya ilahi yang besar (Hagner, 1995).

Luz membaca Matius 17:20 dalam kerangka teologi komunitas Matius. Menurutnya, kegagalan para murid mencerminkan pergumulan komunitas percaya dalam memahami relasi antara iman, kuasa, dan pelayanan. Teks ini bukan hanya berbicara tentang mujizat, tetapi juga tentang formasi komunitas murid yang dipanggil untuk hidup dalam kepercayaan kepada Yesus (Luz, 2001). Morris menambahkan bahwa pernyataan Yesus merupakan teguran pastoral yang keras namun membangun. Tujuannya bukan untuk mempermalukan para murid, tetapi untuk mengarahkan mereka kembali kepada iman yang benar (Morris, 1992).

Kajian jurnal kontemporer memperkaya diskusi ini. Quaye secara khusus meneliti ungkapan "faith as small as a mustard seed" dalam Matius 17:20 melalui analisis leksiko-sintaksis dan literer. Ia menyimpulkan bahwa penekanan utama bukan pada ukuran kecil biji sesawi, melainkan pada potensi biji tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang besar (Quaye, 2024).

Van Aarde, dalam kajiannya tentang "little faith" dalam Injil Matius, menekankan bahwa istilah "iman kecil" berkaitan erat dengan kondisi ketakutan, keraguan, dan kegagalan para murid dalam memahami identitas serta kuasa Yesus. Ia membaca tema ini secara pragmatik-linguistik dan menunjukkan bahwa Matius memakai motif "little faith" untuk membentuk pemahaman pembaca tentang proses pertumbuhan murid (Van Aarde, 2015). Dalam artikel lain, Van Aarde juga menghubungkan "little faith" dengan keadaan kesadaran religius yang berganti-ganti, khususnya ketika para murid menghadapi ketakutan dan ketidakpastian (Van Aarde, 2013).

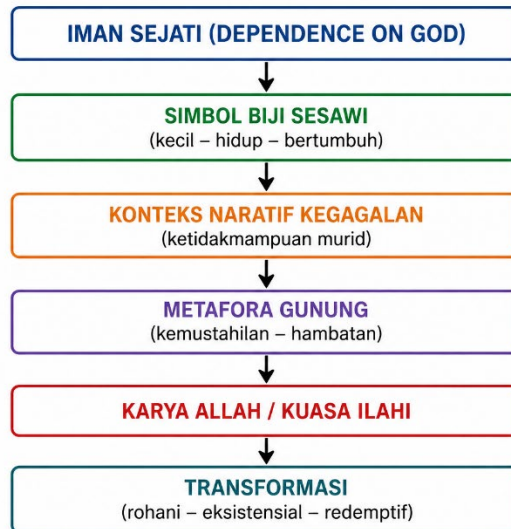
Artikel "The Need for Faith that Endures" menyoroti Matius 17:14-20 sebagai teks yang memperlihatkan perlunya iman yang bertahan dalam pelayanan. Kegagalan para murid dipahami sebagai peringatan bahwa pelayanan Kristen tidak dapat hanya bergantung pada pengalaman sebelumnya atau otoritas formal, tetapi memerlukan iman yang terus hidup dan bertumbuh (Author, Year). Kajian lain mengenai struktur Matius 17:14-20:34 juga membantu menunjukkan bahwa kisah ini berada dalam transisi penting setelah peristiwa transfigurasi dan sebelum perjalanan Yesus menuju Yerusalem, sehingga teks ini memiliki fungsi naratif dalam membentuk identitas murid menjelang penderitaan Kristus.

Berdasarkan berbagai literatur tersebut, Matius 17:20 perlu dibaca secara integratif. Secara eksegetis, teks ini berbicara tentang koreksi Yesus terhadap kegagalan iman para murid. Secara simbolik, biji sesawi melambangkan iman yang hidup, bertumbuh, dan memiliki potensi besar karena tertuju kepada Allah. Secara teologis, gunung melambangkan hambatan yang tampak mustahil diatasi oleh manusia. Secara pastoral, teks ini mengajarkan bahwa iman Kristen bukanlah alat untuk menunjukkan kehebatan rohani, melainkan sikap ketergantungan total kepada Allah (Carson, 1995; France, 2007; Keener, 2009; Osborne, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan tiga kerangka analisis utama, yaitu *biblical-theological analysis*, *literary-exegetical analysis*, dan *conceptual-analytical framework*. Pendekatan *biblical-theological analysis* digunakan untuk memahami teks Matius 17:20 dalam keseluruhan kerangka teologi Alkitab, khususnya dalam kaitannya dengan tema iman, pemuridan, dan kedaulatan Allah. Selanjutnya, *literary-exegetical analysis* diterapkan untuk menelaah struktur naratif, alur retorik, simbolisme, serta konteks langsung dan tidak langsung dari perikop yang diteliti. Sementara itu, *conceptual-analytical framework* digunakan untuk mensintesis temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka konseptual yang sistematis, sehingga memungkinkan pengembangan interpretasi yang tidak reduksionis, melainkan mencakup dimensi teologis, simbolik, dan pastoral secara terpadu. Pendekatan integratif ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, koheren, dan relevan terhadap makna iman dalam Matius 17:20. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teologis-eksegetis. Pendekatan ini tepat digunakan karena tujuan penelitian bukanlah pengukuran empiris, melainkan kedalaman interpretasi, kejelasan teologis, dan sintesis tekstual. Teks utama yang dikaji adalah Matius 17:14–20, dengan perhatian tambahan pada bagian-bagian lain dalam Injil Matius, khususnya Matius 13:31–32, di mana biji sesawi juga muncul sebagai gambaran dalam pengajaran Yesus. Tahap ini membantu menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan Yesus berada dalam ranah simbolik dan teologis, bukan pemahaman literal yang dangkal (Keener, 2009; Davies dan Allison 1991).

Ketiga, temuan-temuan tersebut disintesis secara teologis dengan mengaitkan perikop ini dengan tema-tema yang lebih luas dalam Injil Matius, termasuk pemuridan, ketergantungan kepada Allah, permulaan yang kecil, kedaulatan ilahi, serta ketegangan antara keterbatasan manusia dan kuasa Allah. Strategi interpretasi yang digunakan dalam artikel ini bersifat deskriptif-kritis. Disebut deskriptif karena menyajikan isi dan alur perikop dalam konteks literernya, dan kritis karena mengevaluasi penafsiran yang mereduksi iman hanya menjadi intensitas psikologis atau teknik religius. Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan menghasilkan interpretasi yang berlandaskan Alkitab, koheren secara teologis, dan konstruktif secara pastoral (Carson, 1995; France 2007; Osborne 2010).



Gambar 1. Model Konseptual

Gambar 1 menunjukkan model konseptual yang menekankan bahwa iman dalam Matius 17:20 tidak dapat dipahami sebagai kekuatan spiritual yang bersifat mekanis atau kuantitatif. Iman sejati berangkat dari ketergantungan kepada Allah, bukan dari kapasitas manusia. Simbol biji sesawi menggambarkan iman yang kecil tetapi hidup dan memiliki potensi pertumbuhan.

Model ini juga menempatkan konteks naratif kegagalan para murid sebagai titik penting dalam memahami pernyataan Yesus. Kegagalan tersebut bukan sekadar kegagalan teknis, melainkan kegagalan relasional dalam hal ketergantungan kepada Allah. Dalam konteks ini, “gunung” muncul sebagai metafora bagi hambatan yang tampak mustahil, baik secara spiritual, eksistensial, maupun pelayanan. Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa “memindahkan gunung” bukanlah hasil dari kekuatan iman itu sendiri, melainkan hasil dari karya Allah yang bekerja melalui iman yang bergantung kepada-Nya. Hasil akhirnya adalah transformasi yang bersifat rohani, eksistensial, dan redemptif.

Tabel 1. Perbandingan Konseptual antara Iman Kuantitatif dan Iman Biblika (Matius 17:20)

Aspek	Iman Kuantitatif	Iman Biblika (Matius 17:20)
Titik berangkat	Kekuatan dalam diri manusia	Ketergantungan kepada Allah
Dasar pemahaman	Ukuran iman (besar-kecil)	Relasi iman dengan Allah
Sifat iman	Mekanis dan instrumental	Relasional dan hidup
Fokus utama	Hasil atau mukjizat	Kepercayaan kepada Allah
Metafora utama	Kekuatan internal	Biji sesawi (hidup & bertumbuh)
Makna "gunung"	Hambatan yang harus ditaklukkan oleh kekuatan iman manusia	Kemustahilan yang hanya dapat diatasi oleh kuasa Allah
Implikasi teologis	Cenderung antroposentris karena menempatkan manusia sebagai pusat kuasa	Teosentris karena menempatkan Allah sebagai sumber kuasa
Risiko	Menimbulkan self-reliance, manipulasi iman, dan rasa bersalah ketika doa belum terjawab	Mengarahkan pada ketergantungan, ketaatan, kerendahan hati, dan transformasi hidup

Tabel di atas berfungsi untuk membandingkan dua cara memahami iman, yaitu iman sebagai kekuatan kuantitatif dan iman dalam perspektif biblika berdasarkan Matius 17:20. Tujuannya adalah agar pembaca melihat dengan jelas bahwa kedua pendekatan ini memiliki dasar teologis yang berbeda secara mendasar.

Dalam tabel tersebut, iman kuantitatif dipahami sebagai pendekatan yang menekankan ukuran atau intensitas iman sebagai faktor utama dalam menghasilkan mukjizat atau keberhasilan. Pendekatan ini cenderung bersifat mekanis dan berisiko menempatkan manusia sebagai pusat kuasa spiritual.

Sebaliknya, iman biblika dalam Matius 17:20 berangkat dari ketergantungan kepada Allah. Iman tidak diukur dari besar kecilnya, tetapi dari keasliannya sebagai relasi yang hidup dengan Allah. Biji sesawi tidak hanya melambangkan kecil, tetapi juga kehidupan dan pertumbuhan. Gunung tidak sekadar hambatan yang harus ditaklukkan, tetapi melambangkan kemustahilan yang hanya dapat diatasi oleh kuasa Allah.

Dengan demikian, Tabel 1 menegaskan bahwa iman kuantitatif cenderung menghasilkan pendekatan yang berpusat pada manusia, sedangkan iman biblika menghasilkan kehidupan yang berpusat pada Allah, yang diwujudkan dalam ketergantungan, ketaatan, dan transformasi hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka analisis yang telah dijelaskan pada bagian metode, hasil penelitian ini disusun dalam beberapa temuan utama yang merepresentasikan dimensi naratif, simbolik, teologis, dan pastoral dari Matius 17:20.

Pembahasan mengenai iman seperti biji sesawi dalam Matius 17:20 perlu diletakkan dalam fondasi Kristologis yang kuat. Dalam *Injil Markus*, Injil dipahami sebagai kabar baik tentang kedatangan Yesus Kristus, Anak Allah, yang datang ke dunia untuk melakukan karya penyelamatan bagi manusia berdosa (Yulianto, 2018a). Pemahaman ini penting karena iman Kristen tidak berdiri pada optimisme manusia, melainkan pada pribadi Kristus sebagai pusat karya keselamatan.

Dalam *Injil Yohanes*, Yesus ditegaskan sebagai Firman kekal yang telah menjadi manusia, terang sejati, dan pernyataan Allah kepada manusia (Yulianto, 2018b). Hal ini memperlihatkan bahwa iman bukan sekadar keyakinan psikologis, tetapi respons kepada pernyataan Allah di dalam Kristus. Karena itu, ketika Yesus berbicara tentang iman sebesar biji sesawi, iman tersebut harus dipahami sebagai kepercayaan yang tertuju kepada Allah yang menyatakan diri-Nya, bukan kepada kemampuan manusia.

Selanjutnya, dalam *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*, panggilan iman dipahami sebagai respons terhadap kasih karunia Allah. Paulus menjadi rasul bukan karena kehendak manusia, melainkan karena panggilan Yesus Kristus dan Allah Bapa (Yulianto, 2018c). Perspektif ini menolong pembacaan Matius 17:20 bahwa iman yang benar bukan bersumber dari kekuatan diri, tetapi dari relasi dengan Allah dan ketergantungan kepada kuasa-Nya.

Dalam *Kitab Roma*, Injil dipahami sebagai karya Allah yang memanggil manusia kepada iman, ketaatan, dan kehidupan yang dikuduskan bagi Kristus (Yulianto, 2019). Dengan demikian, iman yang “memindahkan gunung” bukanlah iman yang memaksa Allah melakukan kehendak manusia, tetapi iman yang tunduk kepada kehendak Allah dan percaya bahwa kuasa-Nya sanggup bekerja melampaui keterbatasan manusia.

Akhirnya, dalam *Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*, pertumbuhan iman dikaitkan dengan kematangan spiritual, pengenalan yang benar akan Allah, keteguhan, dan kehidupan yang berbuah dalam pekerjaan baik (Yulianto, 2022). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa iman seperti biji sesawi adalah iman yang hidup, bertumbuh, dan menghasilkan buah. Maka, Matius 17:20 tidak seharusnya dibaca sebagai formula mujizat, melainkan sebagai panggilan untuk hidup dalam ketergantungan kepada Allah yang berkuasa mengatasi hal-hal yang tampak mustahil.

Pemahaman iman seperti biji sesawi dalam Matius 17:20 perlu ditempatkan dalam kerangka iman yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kontekstual, pastoral, dan sosial. Iman yang dimaksud Yesus bukanlah sekadar keyakinan psikologis untuk menghasilkan mukjizat, melainkan ketergantungan kepada Allah yang sanggup bekerja di tengah keterbatasan manusia. Dalam konteks ini, kajian tentang pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta menegaskan bahwa krisis kehidupan dapat menjadi ruang refleksi iman, pertobatan, dan pengharapan kepada Allah. Pandemi tidak hanya dipahami sebagai masalah medis dan sosial, tetapi juga sebagai

momentum teologis untuk membaca ulang ketergantungan manusia kepada Tuhan (Simon et al., 2021).

Selain itu, iman seperti biji sesawi juga perlu dipahami secara kontekstual. Kajian tentang kontekstualisasi Injil dalam kehidupan suku Dani di Papua menunjukkan bahwa pemberitaan Injil harus memperhatikan budaya, kehidupan sosial, dan konteks masyarakat setempat agar pesan Kristen dapat dipahami dan diterima dengan bijaksana (Tedjo et al., 2022). Hal ini menolong pembacaan Matius 17:20 bahwa iman yang benar tidak bersifat abstrak atau terlepas dari realitas sosial, tetapi hadir dalam konteks kehidupan konkret manusia yang menghadapi tantangan, keterbatasan, dan hambatan yang tampak seperti “gunung”.

Dalam konteks pendidikan iman, penelitian mengenai parenting anak dalam keluarga Kristen di era digital menegaskan pentingnya pembentukan karakter, keteladanan orang tua, komunikasi terbuka, disiplin, dan pendampingan spiritual agar anak tetap terhubung dengan nilai-nilai Alkitab (Halawa et al., 2024). Temuan ini relevan dengan Matius 17:20 karena iman seperti biji sesawi perlu dipahami sebagai iman yang bertumbuh. Seperti biji kecil yang memiliki potensi kehidupan, iman perlu dipelihara, diarahkan, dan dibentuk melalui lingkungan keluarga, pendidikan Kristen, dan komunitas iman.

Selanjutnya, kajian tentang kontribusi sosiologi agama dalam perspektif teologi dogmatika memperlihatkan bahwa pengalaman religius masyarakat dapat menjadi bahan refleksi teologis. Teologi tidak hanya menerima makna yang sudah dirumuskan, tetapi juga menolong manusia membangun makna iman dalam konteks hidupnya (Prayitno & Yulianto, 2024). Dalam kaitannya dengan Matius 17:20, hal ini menunjukkan bahwa ungkapan “memindahkan gunung” tidak cukup dipahami sebagai simbol kuasa supranatural semata, tetapi juga sebagai metafora teologis yang menolong manusia memaknai pergumulan hidup, penderitaan, dan keterbatasan di hadapan Allah.

Dalam ranah kehidupan gereja, penelitian tentang mentalitas silo dalam perspektif Alkitab menunjukkan bahwa pelayanan gereja dapat terhambat ketika terjadi pola kerja yang terkotak-kotak, lemah komunikasi, dan minim kolaborasi (Senjaya et al., 2022). Hal ini penting bagi pembacaan Matius 17:20 karena kegagalan para murid tidak hanya menunjukkan kelemahan individu, tetapi juga mengingatkan komunitas murid bahwa iman harus diwujudkan dalam pelayanan yang bergantung kepada Allah, bukan pada kekuatan sistem, pengalaman masa lalu, atau otoritas formal semata.

Akhirnya, kajian teologis terhadap kitab Ayub menegaskan bahwa penderitaan orang benar tidak selalu dapat dijelaskan dengan pola sebab-akibat yang sederhana. Penderitaan Ayub memperlihatkan adanya hubungan kompleks antara kedaulatan Allah, realitas kejahatan, keterbatasan manusia, dan penyataan ilahi (Yulianto & Wibowo, 2026). Perspektif ini memperkaya pembacaan Matius 17:20 karena “gunung” dapat dipahami sebagai realitas penderitaan, krisis, dan hambatan eksistensial yang tidak selalu dapat diselesaikan dengan jawaban sederhana. Iman seperti biji sesawi tidak meniadakan penderitaan, tetapi mengarahkan manusia untuk percaya kepada Allah yang berdaulat di tengah hal-hal yang tampak mustahil.

Berdasarkan keenam kajian tersebut, Matius 17:20 dapat dipahami sebagai teks yang memiliki makna teologis, pastoral, dan kontekstual. Iman seperti biji sesawi bukanlah formula untuk memaksa Allah melakukan kehendak manusia, melainkan gambaran tentang iman yang hidup, bertumbuh, dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Gunung yang dipindahkan bukan hanya menunjuk pada hambatan fisik, tetapi juga pada krisis, ketakutan, keterbatasan, penderitaan, kegagalan pelayanan, dan persoalan sosial yang hanya dapat dihadapi melalui kuasa Allah.

3.1 Konteks Naratif: Kegagalan sebagai Latar Pengajaran Yesus

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa Matius 17:20 tidak dapat ditafsirkan secara memadai tanpa memperhatikan konteks naratif langsungnya. Yesus tidak menyampaikan pernyataan tentang iman sebesar biji sesawi secara terpisah. Ia mengucapkannya sebagai respons terhadap ketidakmampuan para murid untuk mengusir roh jahat. Konteks ini sangat menentukan, karena membingkai pernyataan tersebut bukan sebagai slogan umum tentang potensi tanpa batas, melainkan sebagai respons teologis terhadap praktik pemuridan yang gagal. Para murid berada dalam situasi ketidakmampuan, dan Yesus menafsirkan ketidakmampuan itu dalam kaitannya dengan iman (Carson 1995).

Konteks naratif ini mengungkapkan suatu ketegangan teologis yang penting. Para murid sebelumnya telah menerima otoritas dari Yesus atas roh-roh jahat dan penyakit (Mat. 10:1). Namun, dalam perikop ini mereka gagal. Kegagalan tersebut menunjukkan bahwa otoritas yang diberikan tidak dapat dipisahkan dari ketergantungan yang terus-menerus kepada Allah. Otoritas tanpa ketergantungan menjadi kosong. France (2007) dengan tepat mengamati bahwa masalahnya bukan terletak pada ketiadaan keterlibatan religius, melainkan pada adanya ketidakpercayaan fungsional. Dengan kata lain, para murid tetap terlibat secara lahiriah dalam pelayanan, tetapi secara batin terputus dari sikap percaya yang menjadi dasar pelayanan sejati.

Hal ini penting karena menjaga penafsiran dari kecenderungan triumphalisme. Matius 17:20 tidak diberikan untuk meninggikan pencapaian spiritual manusia, melainkan untuk menyingkapkan ketidakcukupan pemuridan yang mengandalkan diri sendiri. Dalam perspektif ini, kegagalan menjadi bersifat revelatoris. Kegagalan menyingkapkan perbedaan antara partisipasi eksternal dalam pelayanan dan ketergantungan internal kepada Allah.

3.2 Biji Sesawi: Kecil, Hidup, dan Bertumbuh

Temuan utama kedua berkaitan dengan makna biji sesawi. Dalam pengajaran Yesus, biji sesawi tidak hanya melambangkan sesuatu yang kecil. Ia juga menggambarkan kehidupan yang tersembunyi, pertumbuhan yang organik, dan perkembangan yang mengejutkan. Matius 13:31-32 memberikan paralel interpretatif yang penting, di mana biji sesawi melambangkan Kerajaan Surga: sesuatu yang dimulai dalam bentuk yang tidak mengesankan, tetapi bertumbuh menjadi sesuatu yang besar. Dengan demikian, gambaran ini mengandung unsur kerendahan sekaligus potensi (Blomberg 1992; Hagner 1995).

Latar belakang ini sangat penting untuk memahami Matius 17:20. Yesus tidak sedang menyatakan bahwa iman dalam jumlah kecil memiliki kuasa sebagai ukuran abstrak.

Sebaliknya, Ia menggunakan biji sesawi untuk menantang asumsi manusia tentang apa yang dianggap signifikan secara rohani. Dalam pandangan manusia, hal yang kecil sering dianggap tidak efektif. Namun dalam Kerajaan Allah, apa yang kecil dapat memiliki kehidupan, dan apa yang hidup dapat bertumbuh melampaui segala harapan. Dengan demikian, metafora ini mengarahkan perhatian bukan pada kesan lahiriah, melainkan pada realitas tersembunyi dari kepercayaan yang sejati.

Luz (2001) menegaskan bahwa penekanan gambaran ini bukan pada ukuran yang dapat diukur, melainkan pada paradoks bahwa permulaan yang paling kecil dapat menjadi tempat karya ilahi. Oleh karena itu, iman bukanlah komoditas rohani yang harus dikumpulkan dalam jumlah besar. Iman adalah orientasi hidup kepada Allah. Sekalipun tampak lemah, jika iman itu sejati dan tertuju kepada Allah, maka ia mengambil bagian dalam kuasa yang melampaui dirinya sendiri.

3.3 Gunung: Simbol Kemustahilan yang Tampak Nyata

Temuan utama ketiga adalah bahwa gunung dalam Matius 17:20 terutama berfungsi sebagai metafora bagi sesuatu yang tampak mustahil. Dalam tradisi Alkitab dan Yahudi, gunung sering melambangkan kebesaran, ketetapan, hambatan, dan kesulitan. Gunung merepresentasikan realitas yang melampaui kemampuan manusia untuk dipindahkan atau diatasi. Keener (2009) mencatat bahwa para pengajar Yahudi kadang menggunakan bahasa gunung secara metaforis, bahkan menyebut penafsir yang bijaksana sebagai mereka yang dapat “mencabut gunung,” yaitu mampu menyelesaikan persoalan yang sangat sulit.

Latar belakang simbolik ini dengan kuat menunjukkan bahwa perkataan Yesus tidak boleh dibaca sebagai ajakan untuk melakukan pertunjukan geologis secara literal. Perjanjian Baru tidak mencatat adanya para murid yang benar-benar memindahkan gunung secara fisik. Ketiadaan ini penting, karena menunjukkan bahwa makna utama pernyataan tersebut terletak di tempat lain. Seperti yang dikemukakan oleh Davies dan Allison (1991), bahasa tersebut merupakan pola hiperbola Semitik yang kuat, yang bertujuan menyampaikan poin teologis, bukan instruksi literal.

Dalam konteks naratif langsung, gunung dapat merujuk pada hambatan yang tampak tak tergoyahkan, yaitu kondisi anak yang kerasukan dan ketidakmampuan para murid untuk menanganinya. Dalam cakupan yang lebih luas, gambaran ini mencakup perlawanan rohani, ketakutan, penderitaan, penganiayaan, keputusan, dan berbagai situasi yang tampak mustahil dari perspektif manusia. Pada tingkat yang lebih dalam, gunung juga dapat melambangkan penghalang besar berupa dosa dan keterasingan manusia dari Allah. Dengan demikian, gambaran ini bersifat berlapis dan teologis, bukan sekadar dramatis.

3.4 Runtuhnya Penafsiran Kuantitatif tentang Iman

Temuan utama keempat dari penelitian ini adalah bahwa Matius 17:20 menggugurkan penafsiran iman secara kuantitatif. Kesalahpahaman yang umum terjadi adalah menganggap iman sebagai kekuatan yang dapat diukur: semakin besar iman yang dimiliki seseorang, semakin besar pula hal yang dapat ia capai. Namun, pilihan Yesus terhadap gambaran biji sesawi justru menantang logika tersebut. Jika iman terutama berkaitan dengan kuantitas, maka gambaran tentang biji yang sangat kecil akan terasa janggal secara retorik. Sebaliknya, Yesus menunjukkan bahwa

sesuatu yang tampak sangat kecil pun cukup apabila iman itu autentik dan tertuju kepada Allah (Osborne 2010).

Pemahaman ini memiliki implikasi teologis dan pastoral yang penting. Pandangan kuantitatif tentang iman sering membebani orang percaya dengan anggapan bahwa kegagalan, penderitaan, atau doa yang belum terjawab pasti menunjukkan kurangnya intensitas batin. Kerangka seperti ini membuat iman berpusat ke dalam diri manusia dan menjadikan subjek manusia sebagai faktor penentu utama. Namun, Matius 17:20 tidak menempatkan kuasa pada keadaan psikologis orang percaya. Sebaliknya, teks ini mengarahkan perhatian melampaui diri orang percaya kepada Allah sebagai Pribadi yang menjadi dasar iman. Carson (1995) menegaskan bahwa persoalannya bukan “seberapa banyak” iman yang dimiliki seseorang secara abstrak, melainkan apakah ia sungguh-sungguh bergantung kepada Allah.

Dalam terang ini, persoalan para murid bukanlah rendahnya “volume” spiritual, melainkan retaknya kepercayaan. Iman mereka terganggu oleh ketergantungan pada diri sendiri, kebingungan, ketakutan, atau mungkin rasa terbiasa karena keberhasilan pelayanan sebelumnya. Pernyataan Yesus menyingkapkan kondisi ini dengan mengarahkan mereka keluar dari diri sendiri. Iman efektif bukan karena tampak mengesankan, melainkan karena objek iman itu adalah Allah.

3.5 Iman sebagai Ketergantungan, Bukan Teknik

Temuan kelima adalah bahwa iman dalam perikop ini pada dasarnya bersifat relasional, bukan teknis. Kegagalan para murid menunjukkan bahwa pelayanan tidak dapat direduksi menjadi metode. Mereka memiliki otoritas, pengalaman, dan keterlibatan dalam pelayanan, tetapi ada unsur esensial yang hilang. Unsur itu bukanlah teknik, melainkan ketergantungan. France (2007) dengan tepat menegaskan bahwa iman alkitabiah adalah kebergantungan penuh kepercayaan, bukan sarana untuk mengendalikan keadaan. Ketika iman diperlakukan sebagai metode untuk menghasilkan hasil tertentu, iman berhenti berfungsi sebagai iman yang alkitabiah dan berubah menjadi bentuk terselubung dari kepercayaan diri.

Pembedaan ini sangat penting dalam praktik kekristenan kontemporer. Selalu ada godaan untuk menjadikan iman sebagai alat, yaitu mekanisme spiritual untuk memperoleh keberhasilan, kesembuhan, atau terobosan. Namun, Matius 17:20 menolak dorongan tersebut. Iman tidak memerintah Allah; iman bergantung kepada-Nya. Iman bukan strategi untuk memaksa tindakan ilahi, melainkan sikap percaya yang berserah dalam kedaulatan Allah. Morris (1992) juga menegaskan bahwa inti teks ini bukan penguasaan manusia atas keadaan, melainkan keyakinan kepada kemampuan Allah untuk bertindak ketika kemampuan manusia gagal.

Pembacaan seperti ini melindungi perikop dari penyalahgunaan yang berorientasi pada kemakmuran atau cara berpikir magis. Pembacaan ini juga memulihkan martabat teologis dari ketergantungan. Dalam Injil Matius, pemuridan tidak pernah berarti pertunjukan spiritual yang otonom. Pemuridan berarti mengikuti Yesus, mempercayai Bapa, dan hidup dalam ketaatan di bawah otoritas ilahi. Matius 17:20 berada dalam pola teologis yang lebih luas tersebut.

3.6 Kerangka Interpretasi Empat Dimensi

Temuan-temuan penelitian ini dapat disusun dalam kerangka interpretasi empat dimensi yang membantu menjaga kompleksitas perikop tersebut.

Pada tingkat deskriptif, pernyataan Yesus memperlihatkan kontras yang disengaja antara biji sesawi dan gunung. Yang satu melambangkan sesuatu yang tampak kecil dan tidak berarti; yang lain melambangkan sesuatu yang tampak besar dan mengancam. Kontras ini menangkap paradoks Kerajaan Allah, di mana tindakan ilahi sering kali muncul melalui apa yang dianggap manusia lemah atau tidak penting (Blomberg 1992).

Pada tingkat diagnostik, pernyataan ini menyingkapkan masalah batin para murid. Kegagalan mereka bukan semata-mata bersifat situasional, tetapi spiritual. Kegagalan itu memperlihatkan ketergantungan yang terpecah, yaitu kondisi ketika pelayanan lahiriah masih berjalan, tetapi kebergantungan batin kepada Allah mulai melemah. Dengan demikian, teks ini tidak hanya mendiagnosis ketidakmampuan, tetapi juga pemuridan yang mulai mengandalkan diri sendiri.

Pada tingkat prediktif, biji sesawi menunjuk pada pertumbuhan. Iman yang sejati tidak tetap statis. Iman berkembang melalui ujian, ketaatan, kerendahan hati, dan ketergantungan yang terus-menerus kepada Allah. Ini berarti iman tidak hanya terbukti dalam momen keberhasilan, tetapi juga dalam ketekunan jangka panjang di tengah tekanan. Apa yang dimulai kecil dapat bertumbuh menjadi ketahanan dan keteguhan (Hagner 1995; Luz 2001).

Pada tingkat **preskriptif**, perikop ini mengarahkan para murid untuk tidak terobsesi pada ukuran iman mereka, melainkan pada objek iman mereka. Kekuatan praktis dari perkataan Yesus bukanlah, "Berusahalah lebih keras untuk percaya," melainkan, "Bergantunglah sungguh-sungguh kepada Allah." Doa, ketaatan, kerendahan hati, dan penyerahan diri bukanlah teknik untuk memperbesar kuasa rohani, melainkan cara-cara di mana ketergantungan kepada Allah dinyatakan dan diperdalam. Dalam pengertian ini, iman dibentuk secara relasional, bukan mekanis.

3.7 Gunung Terdalam: Dosa, Keterasingan, dan Penebusan

Implikasi teologis lebih lanjut muncul ketika gunung dibaca pada tingkat makna terdalamnya. Di balik hambatan eksternal dan kegagalan pelayanan, terdapat penghalang yang lebih mendasar, yaitu keterasingan manusia dari Allah. Kitab Suci secara konsisten menggambarkan dosa sebagai realitas yang tidak dapat diatasi manusia dengan usahanya sendiri. Jika gunung melambangkan apa yang mustahil bagi manusia, maka gunung terbesar bukanlah kesulitan situasional, melainkan keterasingan yang disebabkan oleh dosa.

Dari perspektif ini, Matius 17:20 dapat dibaca dalam cakrawala teologi penebusan yang lebih luas. Iman tidak mengatasi penghalang utama karena ia memiliki kekuatan spiritual dalam dirinya sendiri, tetapi karena iman menerima tindakan Allah. Orang percaya tidak menyelamatkan dirinya sendiri melalui kekuatan keyakinannya, melainkan mempercayakan dirinya kepada Allah, bagi siapa tidak ada yang mustahil. Pembacaan ini menjaga pusat teologis Injil dengan memastikan bahwa iman tetap bersifat menerima, bukan menghasilkan kuasa dari dirinya sendiri.

Penafsiran seperti ini juga memperkuat nilai pastoral teks. Ia mencegah pembaca mereduksi "gunung" hanya sebagai masalah eksternal. Kemustahilan terdalam

adalah rekonsiliasi dengan Allah di luar anugerah. Karena itu, perikop ini pada akhirnya menunjuk pada inisiatif ilahi, bukan heroisme spiritual manusia.

3.8 Menuju Pembacaan Non-Reduksionis atas Matius 17:20

Kesimpulan akhir yang muncul dari pembahasan ini adalah bahwa Matius 17:20 menuntut pembacaan yang non-reduksionis. Perikop ini tidak boleh dibatasi hanya pada satu kategori penjelasan. Teks ini bukan sekadar teks mukjizat, meskipun berdiri dalam konteks kegagalan pengusiran roh jahat. Teks ini juga bukan sekadar hiperbola, meskipun jelas menggunakan bahasa simbolik. Ia bukan hanya teguran, meskipun Yesus memang mengoreksi para murid-Nya. Ia juga bukan sekadar penghiburan pastoral, meskipun tentu mengandung dimensi tersebut.

Penafsiran yang lebih memadai harus mampu memegang semua dimensi itu secara bersama-sama. Matius 17:20 bersifat simbolik, diagnostik, teologis, dan pastoral sekaligus. Teks ini mengkritik asumsi yang keliru tentang kuasa, mendefinisikan ulang iman sebagai ketergantungan, dan mengarahkan para murid untuk percaya kepada Allah, bukan kepada diri mereka sendiri. Dengan demikian, perkataan Yesus ini menjadi ungkapan padat dari teologi pemuridan dalam Injil Matius: ketidakcukupan manusia tidak diatasi melalui penegasan diri, melainkan melalui partisipasi yang percaya dalam maksud dan karya Allah (Carson 1995; France 2007; Luz 2001).

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis tekstual dan teologis tanpa melibatkan pendekatan empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan studi ini melalui pendekatan pastoral atau kontekstual dalam praktik gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Matius 17:20 tidak menyajikan iman sebagai kekuatan spiritual yang dapat diukur atau sebagai formula literal untuk mencapai hal-hal supranatural. Sebaliknya, pernyataan Yesus harus dipahami dalam konteks naratif kegagalan para murid, di mana pernyataan tersebut berfungsi sebagai koreksi teologis terhadap ketergantungan yang keliru. Perkataan ini menyingkapkan ketidakcukupan pemuridan yang mengandalkan diri sendiri dan mendefinisikan ulang iman sebagai ketergantungan yang autentik kepada Allah.

Biji sesawi dalam perikop ini melambangkan kecilnya ukuran, kehidupan yang tersembunyi, dan pertumbuhan, sementara gunung melambangkan sesuatu yang tampak mustahil dari perspektif manusia. Oleh karena itu, "memindahkan gunung" seharusnya dipahami terutama sebagai metafora teologis, bukan sebagai harapan literal akan tindakan spektakuler. Perikop ini tidak menjanjikan pemenuhan semua keinginan pribadi, melainkan menegaskan bahwa tidak ada hambatan yang pada akhirnya dapat melawan kehendak dan kuasa Allah ketika para murid sungguh-sungguh bergantung kepada-Nya.

Artikel ini juga menegaskan bahwa teks ini paling tepat dipahami melalui kerangka interpretasi multidimensional yang mencakup dimensi deskriptif, diagnostik, prediktif, dan preskriptif. Kerangka ini memungkinkan kekuatan literer, teologis, dan pastoral dari perikop tetap terjaga secara utuh, sekaligus menghindari pembacaan reduksionis yang men-sensasionalisasi iman atau mereduksinya menjadi sekadar intensitas psikologis batin.

Pada akhirnya, iman seperti biji sesawi bukanlah kuat karena besar ukurannya, melainkan karena keasliannya. Iman itu mungkin dimulai dalam ketersembunyian dan tampak lemah, namun ia mengambil bagian dalam kuasa Allah yang menjadi objeknya. Dalam pengertian ini, Matius 17:20 mengarahkan perhatian dari kapasitas manusia kepada kedaulatan ilahi, mengingatkan bahwa apa yang mustahil bagi manusia tidak pernah mustahil bagi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blomberg, C. L. (1992). *Matthew*. Broadman Press.
- Carson, D. A. (1995). *Matthew*. Zondervan.
- Comber, J. A. (1978). The verb *therapeuō* in Matthew's Gospel. *Journal of Biblical Literature*, 97(3), 431–434. <https://doi.org/10.2307/3266169>
- Combrink, H. J. B., & Müller, B. (1991). The Gospel of Matthew in an African context: In dialogue with Chris Manus. *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics*, 39, 43–51. <https://doi.org/10.7833/39-0-1729>
- Davies, W. D., & Allison, D. C., Jr. (1991). *A critical and exegetical commentary on the Gospel according to Saint Matthew: Vol. 2. Matthew 8–18*. T&T Clark.
- Deines, R. (2017). The description of faith in the Gospel of Matthew. In C. S. Sweatman & C. B. Kvidahl (Eds.), *Treasures new and old: Essays in honor of Donald A. Hagner* (pp. 125–164). GlossaHouse.
- Dim, E. U. (2023). The need for faith that endures (Matt 17:14–20): An exegetical reflection for Christians today. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 4(2), 64–76. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0157>
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Hagner, D. A. (1995). *Matthew 14–28*. Word Books.
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92–105. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.186>
- Keener, C. S. (2009). *The Gospel of Matthew: A socio-rhetorical commentary*. Eerdmans.
- Luz, U. (2001). *Matthew 8–20: A commentary*. Fortress Press.
- Morris, L. (1992). *The Gospel according to Matthew*. Eerdmans.
- Nolland, J. (2005). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Osborne, G. R. (2010). *Matthew*. Zondervan.
- Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76–87. <http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v13i2.6419>

Tersedia: <https://tarombojctm.id/>

Quaye, E. (2024). Resolving the problem of the expression “faith as small as a mustard seed” in Matthew 17:20. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 5(14), 2480–2489. <https://doi.org/10.38159/ehass.20245143>

Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.260>

Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77.

Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the gospel in the context of the life of the Dani tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130–136.

Turner, D. L. (2008). *Matthew*. Baker Academic.

Van Aarde, A. G. (2013). Little faith as an alternating state of religious consciousness: A pragmatic-empirical perspective on Matthew’s portrayal of Jesus’ disciples. *Studia Historiae Ecclesiasticae*, 39(Suppl. 1).

Van Aarde, A. G. (2015). Little faith: A pragmatic-linguistic perspective on Matthew’s portrayal of Jesus’ disciples. *In die Skriflig*, 49(1), Article 1898. <https://doi.org/10.4102/ids.v49i1.1898>

Volschenk, G. J. (2003). Berg en huis as primêre metafore in die Matteus-evangelie: Mountain and house as primary metaphors in the Gospel of Matthew. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 59(4), 1307–1328.

Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. CV. AA Rizky.

Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. CV. AA Rizky.

Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. CV. AA Rizky.

Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. CV. AA Rizky.

Yulianto, T. (2022). *Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. CV. AA Rizky.

Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1).